

## BIMBINGAN PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI BAGI REMAJA DI ERA DIGITAL DI HKBP HELVETIA MEDAN

Sahlan Tampubolon<sup>1</sup>, Samaria Carolin Tambunan<sup>2</sup>, Nurliana Sipayung<sup>3</sup>,  
Ester Hayati Telaumbanua<sup>4</sup>, Gracia Angel Deviana Simatupang<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan  
e-mail: sahlantampubolon@uhn.ac.id<sup>1</sup>, samaria.carolintambunan@student.uhn.ac.id<sup>2</sup>,  
nurliana.sipayung@student.uhn.ac.id<sup>3</sup>, ester.hayatitelaumbanua@student.uhn.ac.id<sup>4</sup>,  
gracia.angeldevianabrsimatupang@student.uhn.ac.id<sup>5</sup>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bimbingan pembentukan karakter Kristiani bagi remaja di era digital di HKBP Helvetia Medan. Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak positif sekaligus tantangan serius bagi perkembangan moral, psikologis, dan spiritual remaja. Media sosial, penggunaan gawai yang berlebihan, serta paparan informasi tanpa batas dapat memengaruhi pembentukan identitas dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, gereja memiliki peran strategis dalam memberikan pendampingan yang edukatif, pastoral, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif. Subjek kegiatan adalah remaja usia 12–16 tahun yang tergabung dalam persekutuan remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta angket pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman dan kesadaran peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai dampak penggunaan media digital, meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, serta munculnya komitmen untuk menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Karakter Kristiani, Remaja, Era Digital, Gereja, Pembinaan Iman.

### Abstract

This community service activity aims to provide guidance on Christian character formation for adolescents in the digital era at HKBP Helvetia Medan. The rapid development of digital technology brings both positive impacts and serious challenges to the moral, psychological, and spiritual development of adolescents. Social media, excessive use of gadgets, and unlimited exposure to information can influence the formation of the identity and character of the younger generation. Therefore, the church has a strategic role in providing educational, pastoral, and contextual guidance. This study used a descriptive qualitative approach with a participatory model. The subjects of the activity were adolescents aged 12–16 who are members of a youth fellowship. Data collection techniques were carried out through participatory observation, documentation, and pretest and posttest questionnaires to measure changes in participants' understanding and awareness. The results of the activity showed an increase in adolescents' understanding of the impact of digital media use, increased active participation in discussions, and a growing commitment to using technology more wisely and responsibly.

**Keywords:** Christian Character, Youth, Digital Era, Church, Faith Formation.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir mengalami percepatan yang sangat signifikan, terutama sejak meningkatnya penggunaan media sosial, pembelajaran daring, dan komunikasi berbasis internet. Remaja sebagai generasi yang paling aktif menggunakan teknologi berada pada posisi yang sangat strategis sekaligus rentan. Dunia digital memberi ruang kreativitas, akses informasi tanpa batas, serta peluang pengembangan diri. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, cyberbullying, krisis identitas, kecanduan gawai, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung.

Menurut Twenge (2019), peningkatan intensitas penggunaan smartphone dan media sosial pada remaja berkorelasi dengan meningkatnya masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Selanjutnya, Jonathan Haidt (2020) menekankan bahwa generasi digital menghadapi tantangan besar dalam pembentukan karakter karena paparan

media sosial yang terus-menerus dapat memengaruhi stabilitas emosi, kemampuan regulasi diri, serta pembentukan identitas moral. Remaja membutuhkan pendampingan yang kuat agar tidak kehilangan arah dalam arus informasi yang sangat cepat. Dari perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona (2019) kembali menegaskan bahwa pendidikan karakter pada era modern harus menekankan integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam interaksi digital. Artinya, nilai moral tidak boleh berhenti pada pemahaman teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Dalam konteks perkembangan iman remaja, Christian Smith (2019) menyatakan bahwa komunitas iman memiliki peran penting dalam membentuk identitas religius generasi muda. Tanpa pembinaan yang konsisten, remaja cenderung membangun identitas berdasarkan budaya populer dan tren digital yang belum tentu sejalan dengan nilai spiritual. Selain itu, Chap Clark (2020) menegaskan bahwa gereja harus menghadirkan pendampingan yang relevan dan kontekstual terhadap realitas kehidupan remaja masa kini, termasuk realitas digital. Gereja tidak dapat mengabaikan dunia digital, melainkan harus masuk dan memberikan arah yang benar di dalamnya. Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter remaja di era digital membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Karakter Kristiani yang berlandaskan kasih, penguasaan diri, tanggung jawab, dan integritas harus tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan remaja, termasuk dalam aktivitas digital mereka.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta tetap hidup sesuai ajaran Kristus. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di HKBP Helvetia Medan sebagai upaya nyata dalam memberikan bimbingan pembentukan karakter Kristiani bagi remaja di era digital, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki iman yang kokoh dan karakter yang kuat. Selain itu, pengabdian ini juga memperkuat sinergi antara institusi akademik dan gereja sebagai mitra masyarakat. Pendekatan berbasis teori pendidikan karakter, psikologi perkembangan, dan teologi praktis diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi hadir sebagai solusi konkret bagi kebutuhan masyarakat, khususnya remaja.

Dengan demikian, judul kegiatan ini sangat relevan dengan esensi pengabdian kepada masyarakat karena:

1. Menjawab kebutuhan nyata komunitas remaja di era digital.
2. Menerapkan landasan teoretis ke dalam praktik pembinaan yang kontekstual.
3. Memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda.
4. Mendorong gereja sebagai komunitas iman untuk semakin aktif dalam membina remaja menghadapi perkembangan zaman.

Melalui kegiatan ini, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi menjadi upaya nyata dalam membangun generasi muda yang beriman kuat, berkarakter Kristiani, serta mampu hidup secara bijaksana di tengah perkembangan teknologi digital.

## METODE

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter remaja dalam konteks era digital. Peneliti menggali pengalaman, pemahaman, serta respons remaja terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan.

Model partisipatif dipilih karena kegiatan ini melibatkan remaja secara aktif dalam proses diskusi, refleksi, serta evaluasi. Remaja tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi turut berperan sebagai subjek yang menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka mengenai penggunaan media digital.

### 2. Lokasi Penelitian

Kegiatan dilaksanakan di Gereja HKBP Ressorst Helvetia selama tiga minggu. Mahasiswa berada di lokasi setiap Selasa dan akhir pekan (Sabtu dan Minggu). Namun, fokus kegiatan yang menjadi luaran jurnal ini adalah pendampingan anak Sekolah Minggu Pra Remaja yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada hari Minggu di setiap minggunya. Sementara

kegiatan pada hari lainnya berupa bantuan pelayanan umum di gereja dan tidak menjadi fokus penelitian ini.

### 3. Subjek dan Sasaran Penelitian

Subjek kegiatan adalah remaja yang tergabung dalam persekutuan remaja di HKBP Helvetia Medan dengan rentang usia 12 – 16 tahun. Pemilihan remaja persekutuan sebagai subjek kegiatan di HKBP Helvetia Medan didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja merupakan salah satu lingkungan pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan iman, moral, dan karakter generasi muda. Lingkungan persekutuan remaja menyediakan ruang yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti penguasaan diri, tanggung jawab, integritas, serta etika dalam berinteraksi, termasuk dalam penggunaan media digital. Dalam suasana yang spiritual, komunikatif, dan kekeluargaan, proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif karena remaja merasa aman untuk berbagi pengalaman serta pergumulan mereka.

Selain itu, remaja yang mengikuti kegiatan ini memiliki latar belakang yang relatif homogen dalam konteks komunitas gereja, baik dari segi nilai dasar keimanan maupun lingkungan sosial. Kondisi ini memudahkan penyampaian materi secara kontekstual dan dialogis, karena peserta memiliki pemahaman awal yang sama mengenai ajaran Kristiani. Kesamaan konteks tersebut juga mendukung terciptanya interaksi yang terbuka dan partisipatif selama proses diskusi dan refleksi berlangsung.

Sasaran utama kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap tantangan serta dampak penggunaan media digital di era modern, sekaligus penguatan karakter Kristiani dalam menghadapi pengaruh tersebut. Peningkatan pemahaman yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, yaitu mengetahui risiko seperti kecanduan gawai, cyberbullying, penyebaran hoaks, dan krisis identitas digital, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Pada aspek afektif, diharapkan muncul kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi dalam menggunakan media sosial. Pada aspek perilaku, diharapkan adanya komitmen nyata untuk membatasi durasi penggunaan gawai, menjaga etika komunikasi digital, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang positif dan membangun iman.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, teknik pengumpulan data yang digunakan berfokus pada metode non-wawancara. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap keterlibatan, respons, dan dinamika interaksi remaja selama kegiatan berlangsung. Observasi ini mencakup keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keseriusan dalam mengikuti setiap sesi pembinaan. Selain itu, digunakan pula teknik dokumentasi berupa pencatatan kegiatan, foto, serta rekaman hasil refleksi tertulis peserta sebagai bahan evaluasi. Teknik lain yang digunakan adalah angket atau kuesioner sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan (pretest dan posttest) untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kesadaran remaja terkait penggunaan media digital secara bijak. Angket tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka guna menggali persepsi serta sikap peserta secara lebih terarah. Melalui kombinasi observasi, dokumentasi, dan angket, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program pembinaan.

Dengan demikian, subjek dan sasaran kegiatan saling berkaitan dalam suatu proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan kontekstual. Remaja sebagai subjek mendapatkan pendampingan yang relevan dengan realitas kehidupan digital mereka, sedangkan sasaran kegiatan difokuskan pada terbentuknya karakter Kristiani yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai iman.

### 5. Indikator Keberhasilan Program

Adapun indikator keberhasilan program ditetapkan secara terukur dan sistematis. Pertama, adanya peningkatan skor pemahaman peserta berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest. Kedua, meningkatnya partisipasi aktif remaja dalam diskusi dan kegiatan reflektif sebagai tanda keterlibatan kognitif dan emosional. Ketiga, munculnya pernyataan komitmen tertulis dari peserta untuk menggunakan media digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Keempat, adanya perubahan sikap yang terlihat dari respons, cara berpendapat, serta kesadaran dalam menyikapi contoh kasus digital yang diberikan selama kegiatan. Kelima, keberlanjutan praktik positif, seperti pembatasan waktu penggunaan gawai dan keterlibatan dalam aktivitas gereja secara lebih aktif setelah program berlangsung.

Dengan demikian, subjek, sasaran, teknik pengumpulan data, dan indikator keberhasilan program saling berkaitan dalam suatu proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan kontekstual. Remaja sebagai subjek mendapatkan pendampingan yang relevan dengan realitas kehidupan digital mereka, sedangkan keberhasilan program diukur melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan terbentuknya karakter Kristiani yang lebih matang dan bertanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pembinaan remaja dengan judul Peran Gereja dalam Pembinaan Remaja di Era Digital yang dilaksanakan di HKBP Helvetia Medan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta terhadap penggunaan media digital. Berdasarkan hasil angket pretest dan posttest, terjadi peningkatan pemahaman remaja mengenai dampak positif dan negatif penggunaan media digital. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memandang penggunaan handphone dan media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Namun, setelah mengikuti rangkaian materi, diskusi, dan refleksi, peserta mulai memahami risiko seperti kecanduan gawai, cyberbullying, penyebaran informasi palsu, serta dampaknya terhadap relasi sosial dan kehidupan rohani.

Dari hasil observasi partisipatif, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif remaja dalam diskusi kelompok. Pada awal kegiatan, hanya beberapa peserta yang berani menyampaikan pendapat. Namun, pada sesi-sesi berikutnya, mayoritas peserta mulai terlibat aktif, mengemukakan pengalaman pribadi, serta memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan kesadaran reflektif yang berkembang selama proses pembinaan.

Selain itu, hasil refleksi tertulis yang dikumpulkan pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan komitmen untuk mengurangi durasi penggunaan media sosial, membatasi waktu bermain game, serta lebih selektif dalam membagikan informasi. Beberapa remaja juga menyampaikan keinginan untuk lebih aktif mengikuti kegiatan gereja sebagai bentuk penguatan iman di tengah tantangan digital.

Secara umum, indikator keberhasilan program dapat dikatakan tercapai, yang ditandai dengan:

1. Peningkatan skor pemahaman berdasarkan hasil pretest dan posttest.
2. Meningkatnya keaktifan dan keterlibatan peserta dalam diskusi.
3. Munculnya komitmen tertulis untuk penggunaan media digital secara bijaksana.
4. Terlihatnya perubahan sikap dalam merespons kasus-kasus digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

### Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat relevan dan strategis dalam membina remaja di era digital. Transformasi digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan remaja menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal, tetapi juga pada pendampingan kontekstual yang menyentuh realitas kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman remaja terhadap dampak media digital membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dialogis dan partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Remaja cenderung lebih terbuka ketika diberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi digital yang menginginkan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat mereka. Selain aspek kognitif, perubahan sikap dan munculnya komitmen pribadi menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya menyentuh ranah pengetahuan, tetapi juga ranah afektif dan moral. Pembentukan karakter Kristiani di era digital memerlukan integrasi antara nilai iman dan praktik hidup sehari-hari. Gereja berperan sebagai pendamping yang membantu remaja menafsirkan pengalaman digital mereka dalam terang nilai-nilai Injil. Lebih lanjut, keterlibatan aktif remaja selama kegiatan menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi ruang aman (safe space) bagi generasi muda untuk membicarakan pergumulan mereka tanpa takut dihakimi. Ketika gereja mampu menghadirkan pendekatan yang relevan dan empatik, remaja akan merasa dihargai dan didukung dalam proses pertumbuhan iman mereka.

Dengan demikian, pembinaan remaja di era digital tidak cukup hanya melalui larangan atau nasihat moral, tetapi perlu dilakukan secara holistik melalui pendidikan, dialog, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa peran gereja tetap signifikan dan

bahkan semakin penting dalam membentuk karakter remaja yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa gereja mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Melalui pembinaan yang kontekstual dan partisipatif, gereja dapat menolong remaja menghadapi tantangan era digital dengan iman yang kokoh dan karakter yang matang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter Kristiani bagi remaja di era digital merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang sekaligus tantangan besar terhadap pembentukan identitas, moral, dan spiritualitas remaja. Tanpa pendampingan yang tepat, remaja berisiko mengalami krisis identitas, penurunan kualitas relasi sosial, serta melemahnya pengendalian diri dalam penggunaan media digital. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam membina generasi muda melalui fungsi edukatif, pastoral, dan transformatif. Melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, gereja dapat membantu remaja memahami dampak penggunaan media digital serta membimbing mereka untuk mengintegrasikan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta munculnya komitmen remaja untuk menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku.

Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani di era digital harus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan. Pengabdian kepada masyarakat ini menjadi bukti nyata bahwa implementasi teori pendidikan karakter, psikologi perkembangan, dan teologi praktis dapat memberikan dampak konkret dalam membangun generasi muda yang beriman kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, kegiatan pembinaan karakter Kristiani bagi remaja di era digital sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram, sehingga dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara tetapi mampu membentuk kebiasaan positif dalam jangka panjang. Kedua, gereja diharapkan dapat mengembangkan metode pembinaan yang lebih variatif dan kreatif, seperti pemanfaatan media digital, video edukatif, serta platform interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan berkat-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Gereja HKBP Helvetia Medan yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini

Penulis juga mengapresiasi seluruh remaja peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pembimbing serta pihak institusi yang telah memberikan arahan, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan.

Akhir kata, penulis berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan karakter remaja serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. 2021. *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru*. New York: Routledge.
- Clark, Chap. 2020. *Dunia Remaja Masa Kini dan Tantangannya*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Haidt, Jonathan. 2020. *Kerapuhan Generasi Modern: Dampak Budaya Digital terhadap Perkembangan Anak Muda*. New York: Penguin Press.

- Kenda. 2019. Pembinaan Iman Remaja dalam Pelayanan Gereja. Nashville: Abingdon Press.
- Kinnaman, David. 2019. Iman di Era Digital: Cara Generasi Muda Mengikuti Kristus di Dunia Modern. Grand Rapids: Baker Books.
- Lickona, Thomas. 2019. Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab. New York: Bantam Books.
- Root, Andrew. 2020. Pelayanan Remaja di Era Modern. Grand Rapids: Baker Academic.
- Smith, Christian. 2019. Kehidupan Religius Remaja. New York: Oxford University Press.
- Twenge, Jean M. 2019. Generasi iGen: Tantangan Remaja di Era Smartphone dan Media Sosial. New York: Atria Books.
- Ward, Pete. 2022. Teologi Praktis dalam Pelayanan Gereja. Grand Rapids: Baker Academic.